



**DEIKSIS DALAM NOVEL SUMI KARYA TIWIEK SA SERTA RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMA**

Anggilia Safitri¹, Yuli Widiyono^{2*}, Rochimansyah³

^{1,2,2,3} Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia
Corresponding Author: widiyono@umpwr.ac.id

DOI: 10.15294/piwulang.v9i2.49827

Accepted: September 03rd 2021. Approved: October 28th 2021. Published: November 02nd 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk deiksis yang terdapat dalam novel Sumi karya Tiwiek SA serta relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa di SMA. Berdasarkan tujuan tersebut jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Data penelitian keseluruhan bentuk deiksis berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang terdapat dalam novel Sumi karya Tiwiek SA. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi. Teknik validasi data menggunakan validitas internal dengan teknik ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis deiksis yang ditemukan (1) deiksis persona, (2) deiksis waktu, (3) deiksis tempat, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Kelima jenis deiksis yang ditemukan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa di SMA jenjang kelas XI semester gasal dalam materi petikan novel. Deiksis yang ditemukan dapat dikembangkan menjadi materi pilihan kata (diksi) untuk membantu dalam menginterpretasikan makna kata dalam sebuah wacana karya sastra. Hal tersebut didukung dengan Kompetensi Dasar memahami makna teks dan menceritakan kembali isi teks dalam silabus kurikulum 2013. Pilihan kata (diksi) dapat juga digunakan sebagai upaya membentuk pemahaman dalam memilih kata ataupun frasa guna meningkatkan keterampilan menulis, berbicara dan membaca.

Kata Kunci: *deiksis, novel Sumi karya Tiwiek SA, relevansi, bahan ajar, pembelajaran bahasa Jawa*

Abstract

This study aims to describe the types and forms of deixis contained in the novel Sumi by Tiwiek SA and their relevance as teaching materials for Javanese language learning in high school. Based on the above objectives, this type of research is descriptive qualitative. The research data are all forms of deixis in the form of words, phrases, or sentences contained in the novel Sumi by Tiwiek SA. Data collection techniques using library techniques, listen, and take notes. The collected data were analyzed using content analysis. The data validation technique uses internal validity with persistence techniques. The results showed that there were several types of deixis found: (1) person deixis, (2) time deixis, (3) place deixis, (4) discourse deixis, and (5) social deixis. The five types of deixis found can be used as teaching materials for Javanese language learning in senior high school level XI odd semester in novel passages. The deixis found can be developed into word choice material (diction) to help interpret the meaning of words in a literary discourse. This is supported by the Basic Competence of understanding the meaning of the text and retelling the contents of the text contained in the 2013 curriculum syllabus. Word choice (diction) can also be used as an effort to form understanding in choosing words or phrases to improve writing, speaking, and reading skills.

Keywords: *deixis, Sumi novel by Tiwiek SA, relevance, material resources, Javanese learning*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat perantara komunikasi bagi manusia dalam menyampaikan pesan. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan maksud, pikiran, dan perasaan kepada siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Kridalaksana dalam Chaer (2014:32) mengemukakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi arbitrer digunakan manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dalam pengaplikasiannya bahasa harus disesuaikan dengan kondisi penutur, agar maksud yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur. Bentuk penggunaan bahasa biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu, seperti tujuan pembicaraan, siapa penutur dan lawan tuturnya, hal yang dibicarakan, serta situasi pada saat berbicara agar terjalin komunikasi yang baik.

Faktor penentu yang mengkaji penggunaan bahasa tersebut masuk kedalam kajian bidang pragmatik. Menurut Lenvison dalam Putrayasa (2014:1) menjelaskan dua pengertian pragmatik, yaitu (a) pragmatik merupakan kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman bahasa dan (b) pragmatik merupakan kajian pemahaman seorang pengguna bahasa dalam mengaitkan kalimat dengan konteksnya. Pragmatik dibagi menjadi lima cabang kajian, yakni deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan analisis wacana (Putrayasa, 2014:12).

Deiksis berasal dari bahasa Yunani yakni deiktikos yang berarti penunjukan secara

langsung. KBBI dalam Putrayasa (2014:38) mengartikan deiksis sebagai bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Pendapat lain mengenai deiksis dipaparkan oleh Wijana dalam Putrayasa (2014:38) bahwa “deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen yang berubah-ubah dan berpindah-pindah”. Sebuah bentuk bahasa bisa digolongkan deiksis jika rujukannya berganti-ganti tergantung dengan siapa, dimana, dan kapan pembicaraan itu terjadi. Nababan dalam Putrayasa (2014:43) membagi deiksis menjadi 5 macam, yakni deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dalam penggunaannya deiksis mengacu pada orang (*him, them, those, things*), tempat (*here, there, after this*), dan waktu (*now, then, next, week*).

Fenomena deiksis ini untuk menggambarkan bahasa dengan konteks bahasa. Untuk mengetahui makna sebuah deiksis pembaca harus mengetahui siapa, dimana, dan kapan bahasa itu diucapkan, sehingga orientasi deiksis penuturnya. Purwo (1985:1) menjelaskan bahwa sebuah kata disebut deiksis jika referenya berpindah atau berganti tergantung pembicara dan tempat dimana kata itu dituturkan. Penggunaan deiksis dapat dijumpai dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kaitannya dengan bahasa lisan dapat diamati melalui situasi tutur dan lawan tuturnya, sedangkan bahasa tulis dapat diamati melalui dialog dan deskripsi langsung pengarang. Bentuk konkret dari bahasa tulis dapat dilihat dalam karya prosa, seperti

dongeng, cerita rakyat, cerpen, dan novel. Kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan dalam karya prosa memungkinkan untuk dianalisis dan diamati lebih terperinci mengenai apa yang disampaikan terutama dalam bentuk bahasanya.

Chelfia (2021) memaparkan bahwa bahasa memiliki beberapa aspek ketrampilan yang perlu diperhatikan. Aspek tersebut ialah keterampilan menulis, berbicara, membaca, dan keterampilan menyimak. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Jawa, empat aspek bahasa tersebut dapat diterapkan dalam materi pembelajaran di sekolah salah satu contohnya materi mengenai petikan novel. Materi petikan novel untuk jenjang kelas XI semester ganjil dengan Kompetensi Dasar/KD yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013, yakni KD 3.2 Memahami isi teks petikan novel dan KD 4.2 Menceritakan kembali isi dari petikan novel. Dalam hal ini, analisis deiksis dalam novel *Sumi* karya Tiwiek SA dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa menjadi materi pilihan kata (diksi) untuk membantu dalam menginterpretasikan makna teks. Widyamartaya (1990:45) mengartikan diksi sebagai kemampuan seseorang dalam membedakan secara tepat nuansa makna sesuai gagasan yang disampaikan. Kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi, seperti dimana, kapan, dan tujuan apa menggunakan kata tersebut serta nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Selain itu, pemanfaatan novel sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Jawa ditujukan untuk meningkatkan minat baca,

menulis, dan berbicara bagi peserta didik. Mustika (2018) memaparkan bahwa “pemanfaatan karya sastra terlebih novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna menambah minat baca serta kualitas keretampilan menulis siswa”.

Dalam sudut pandang peneliti, novel masih belum dimaksimal penggunaannya sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Hal ini terjadi karena pendidik hanya memberikan contoh petikan novel kepada peserta didik, sehingga membuat peserta didik menjadi kurang tertarik. Selain itu, bahan ajar yang digunakan pendidik masih terbatas dan terpaku pada silabus. Kendarti (2011) menjelaskan bahwa silabus yang dibuat MGMP belum tentu sesuai dengan kondisi siswa, sekolah, dan daerah. Hal tersebut dapat menghambat aktivitas dan kreatif siswa. Selanjutnya proses belajar mengajar menjadi monoton dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat kreatif dalam merancang silabus sesuai kondisi siswa, sekolah dan daerah masing-masing. Dalam hal ini pendidik perlu menambah referensi bahan ajar tambahan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Kajian sejenis dilakukan oleh Amelia Maharani Azmi (2018) Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Dengan judul penelitiannya “Analisis Deiksis Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan*”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini Amel memfokuskan penelitiannya pada analisis

deiksis yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Andrea Hirata. Penelitian ini tidak menunjukkan adanya relevansi deiksis yang ditemukan sebagai bahan ajar pembelajaran di sekolah.

Dalam penelitian Rahma Rahayu Mustika (2018) Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul Penelitian “Deiksis dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah”. Penelitian ini menggunakan metode Analisis data kualitatif. Ditemukan 3 macam deiksis yakni deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksi tempat. Pemanfaatan deiksis sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia ditemukan dalam menulis teks anekdot, teks hasil observasi, dan materi teks eksposisi.

Penelitian yang dilakukan Rahma relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni mengenai analisis deiksis. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis deiksis yang dianalisis. Dalam penelitian Rahma terdapat 3 jenis deiksis (deiksis persona, waktu, dan tempat) sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdapat 5 jenis deiksis (persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial). Perbedaan kedua terletak pada subjek penelitian, yakni subjek penelitian Rahma Novel Ayah karya Andrea Hirata sedangkan subjek dari penelitian yang dilakukan peneliti berjudul *Sumi* karya Tiwiek SA. Perbedaan ketiga dalam penelitian yang dilakukan Rahma, yakni kebermanfaatan dari analisis deiksis

sebagai bahan ajar pembelajaran sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran.

Belum ada peneliti sebelumnya yang meneliti mengenai jenis deiksis dalam novel *Sumi* karya Tiwiek SA serta relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa di SMA. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pendidik sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Bagi peserta didik dapat membentuk pemahaman dalam memilih kata atau frase yang tepat dalam keterampilan menulis, berbicara, dan membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Kaelan (2012:5) mengartikan metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata serta catatan-catatan yang memiliki hubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah Novel *Sumi* karya Tiwiek SA diterbitkan oleh penerbit Azzagrafika pada Agustus 2017. Data menurut Arikunto (2013:172) merupakan fakta atau angka yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan deiksis dalam kalimat deskripsi ataupun dialog dalam novel *Sumi* karya Tiwik SA. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Menurut Nazir (1988) teknik pustaka atau kepustakaan adalah teknik pengumpulan data

dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, penelitian yang relevan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Teknik lanjutan yang digunakan ialah simak dan catat. Mahsun (2020:91) menjelaskan bahwa metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa. Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa secara tertulis.

Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik *content analysis* (analisis isi) dengan analisisnya berupa pengadaaan data, inferensi, dan analisis (Endraswara, 2013:16). *Content analysis* menurut Ismawati (2012:63) merupakan teknik untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah validitas internal dengan teknik peningkatan ketekunan. Dalam penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila tidak ditemukan perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan objek. Sugiyono (2016:272) menjelaskan bahwa meningkatkan ketekunan sama halnya melakukan pengamatan dengan cermat dan berkesinambungan. Teknik penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik informal. Sudaryanto (2015:241) menjelaskan teknik informal merupakan teknik penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis deiksis dalam novel Sumi karya Tiwiek SA. Peneliti

memfokuskan pada deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, deiksis sosial, serta relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa di SMA.

Jenis Deiksis

Deiksis Persona

Jenis deiksis persona yang ditemukan dalam novel Sumi karya Tiwiek SA, yakni deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Dari ketiga jenis deiksis tersebut terbagi menjadi jenis deiksis persona tunggal dan jamak. Deiksis persona pertama tunggal, meliputi aku, dan kula 'saya'. Sedangkan, deiksis persona pertama jamak, meliputi *awake dhewe* 'kita'. Deiksis persona kedua tunggal yang ditemukan, yaitu *kowe* 'kamu', *sampeyan* 'kamu', dan *panjenengan* 'anda'. Selanjutnya deiksis persona ketiga tunggal berupa bentuk *dheweke* 'dia'.

Persona Pertama Bentuk Aku

Deiksis persona pertama tunggal bentuk *aku* ditemukan 90 data. Di bawah ini akan diambil satu contoh data sebagai penjelasan dalam penggunaan deiksis persona pertama tunggal bentuk aku dalam novel Sumi karya Tiwiek SA.

Konteks : Wak Markabi memperlihatkan luka Sidin kepada Lurah Josuro yang nampak tidak percaya.

Indikator : “Ya, ya.. *aku* percaya. Nitik Tatune pancen tilas anteman” (Hal 15)

“Ya, iya aku percaya. Dari bekasnya memang terlihat bekas pukulan.

Kata *aku* dalam kalimat tersebut merujuk kepada Lurah Josuro sebagai penutur. Berdasarkan konteks yang ada Lurah Josuro percaya bahwa lebam pada muka Sidin bekas pukulan. Penggunaan kata *aku* pada data di atas menunjukkan situasi nonformal karena antara penutur dan lawan tutur sudah memiliki kedekatan.

Persona Kedua Bentuk Kowe

Deiksis persona kedua tunggal bentuk *kowe* 'kamu' ditemukan 84 data. Di bawah ini akan diambil satu contoh data sebagai penjelasan dalam penggunaan deiksis persona kedua bentuk *kowe* dalam novel Sumi karya Tiwiek SA.

Konteks : Sumi meminta agar Darmanto menikah kembali.

Indikator : “*Sumi! Ora sopan kowe duwe panjaluk aneh-aneh ngono kuwi!*” (Hal. 103)
“Sumi Tidak sopan kamu meminta seperti itu!”

Kata *kowe* 'kamu' merujuk dalam tuturan tersebut merujuk kepada Sumi. Berdasarkan konteks yang ada Sumi meminta agar Darmanto menikah kembali. Penggunaan kata *kowe* 'kamu' pada data di atas menunjukkan situasi nonformal karena antara penutur dan lawan tutur sudah memiliki kedekatan.

Deiksis Persona Ketiga Bentuk Dheweke

Deiksis persona ketiga tunggal bentuk *dheweke* 'dia' ditemukan 42 data. Di bawah ini akan diambil satu contoh data sebagai penjelasan

dalam penggunaan deiksis persona ketiga bentuk *dheweke* dalam novel Sumi karya Tiwiek SA.

Konteks : Teman-teman di sekolah mulai menjauhi Sumi setelah beredar kabar Sumi menjual diri.

Indikator : *Nanging suwe-suwe sansaya cetha yen dheweke disingkirke.* (Hal. 71) Lama kelamaan semakin jelas bahwa dia dijauhi teman-temannya.

Kata *dheweke* 'dia' merujuk kepada Sumi yang berada di luar tuturan. Berdasarkan konteks yang ada teman di sekolah Sumi mulai menjauhinya setelah beredar kabar Sumi menjual diri. Penggunaan kata *dheweke* 'dia' pada data di atas digunakan penutur untuk menggantikan penyebutan nama.

Deiksis Waktu

Novel Sumi karya Tiwiek SA memiliki tiga jenis deiksis waktu, yakni deiksis waktu yang menunjukkan waktu saat ini dengan bentuk *saiki* 'sekarang', deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang dengan bentuk *sesuk* 'besok' dan *minggu ngarep* 'minggu depan', Selanjutnya deiksis waktu yang menunjukkan waktu lampau, meliputi *wau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', dan *biyen* 'dahulu'.

Contoh bentuk waktu sekarang

Deiksis waktu sekarang yang terdapat dalam novel Sumi karya Tiwiek SA hanya bentuk *saiki* 'sekarang'. Bentuk *saiki* 'sekarang' ditemukan 18 data. Di bawah ini akan diambil satu contoh data sebagai penjelasan dalam penggunaan

deiksis waktu bentuk saiki dalam novel Sumi karya Tiwiek SA.

Konteks :Sumi meminta agar Darmanto menikah kembali.

Indikator :“*Sumi, aku durung bisa mangsuli saiki.*” (Hal. 103) “Sumi, aku belum bisa memberi jawaban sekarang.”

Pada data tersebut kata *saiki* ‘sekarang’ merujuk pada waktu saat terjadi tuturan. Berdasarkan konteks yang ada, konteks tersebut dituturkan oleh Sumi kepada Darmanto agar menikah kembali.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat yang ditemukan dalam novel Sumi karya Tiwiek SA terdiri dari empat jenis, yakni deiksis tempat dekat dengan penutur dengan bentuk *ngriki* ‘di sini’, deiksis tempat yang menunjukkan tempat yang agak jauh dengan penutur dengan bentuk *ngriku* ‘di situ’, deiksis tempat untuk menunjukkan tempat yang jauh dari penutur dengan bentuk *kono* ‘di sana’, dan deiksis tempat yang merujuk tempat secara eksplisit dengan bentuk *senhong* ‘kamar’, *pawon* ‘dapur’, *jedhing* ‘kamar mandi’, *omah* ‘rumah’, *kantor pulisi* ‘kantor polisi, dan ‘ruang tamu’.

Contoh Dekat dengan Penutur Bentuk ‘Ngriki’

Konteks : Jito ingin mengambil mobil di pekarangan rumah Mbah Lambiya.

Indikator: “*Matur nuwun Mbah, kula dililani titip mobil teng ngriki. Sakniki mobile kula pendhet, kula ajenge wangsul teng Mojokerto*”. (Hal. 131) “Terimakasih

Mbah, saya diijinkan titip mobil di sini. Sekarang mobilnya saya ambil. Saya mau pulang ke Mojokerto.

Kata *ngriki* ‘di sini’ dalam kalimat tersebut merujuk pada halaman rumah Mbah Lambiya yang menjadi tempat menitipkan mobil. Berdasarkan konteks yang ada Jito sudah berada di pekarangan Mbah Lambiya ingin mengambil mobil miliknya.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana dalam novel Sumi karya Tiwiek SA mengacu pada bagian-bagian dalam wacana yang telah disebutkan sebelumnya disebut anaphora dan wacana yang akan disebutkan disebut kataphora. Deiksis wacana yang ditemukan dalam novel Sumi karya Tiwiek SA, antara lain *iki* ‘ini’, *iku* ‘itu’, dan *kuwi* ‘itu’. Terdapat tiga bentuk deiksis wacana anaphora dalam novel Sumi karya Tiwiek SA, yakni bentuk *iki*, *kuwi*, dan *iku*. Bentuk bentuk *iki*, *kuwi*, dan *iku* merupakan deiksis wacana bentuk anaphora karena merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Deiksis wacana bentuk *iki* ditemukan 23 data. Di bawah ini akan diambil satu contoh data sebagai penjelasan dalam penggunaan deiksis wacana bentuk *iki*.

Contoh Bentuk Anaphora

Konteks : Serka Maringgih memberikan Sumi syarat jika bapaknya ingin terbebas.

Indikator : *Nek aku gelem dirabi Sidin, prekarane bapak ora sida diteruske nyang pengadilan. Aku ngira, iki* pokal *gaweane Wak Markabi*. (Hal. 52)

Kalau aku mau menikah dengan Sidin, perkara bapak tidak akan dilanjutkan ke pengadilan. Aku rasa, ini semua perbuatan Wak Markabi.

Kata *iki* 'ini' dalam kalimat tersebut merujuk kepada syarat yang diberikan Serka Maringgih agar Sumi menikah dengan Sidin. Berdasarkan konteks yang ada Serka Maringgih memberikan Sumi syarat jika bapaknya ingin terbebas dari penjara ia harus menikah dengan Sidin.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial yang terdapat dalam novel sumi karya Tiwiek SA berhubungan dengan aspek kalimat yang mencerminkan tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan status sosial yang dibedakan menjadi kelas sosial, hubungan kerabat, usia, jenis kelamin, profesi, pendidikan, dan lain sebagainya. Deiksis sosial yang menunjukkan hubungan kekerabatan dengan bentuk *bapak* 'ayah', *simboke* 'ibu', *paklik* 'paman', dan *pakde*. Deiksis sosial yang menunjukkan perbedaan usia, antara lain mas dan embah 'simbah'. Selanjutnya deiksis sosial yang menunjukkan profesi dengan bentuk *dhokter* dokter, guru, *carik* 'sekretaris', *modin* 'muadzin', dan *pulisi* 'polisi'. Deiksis sosial yang menunjukkan jabatan, seperti *lurah* 'kepala desa', *bayan* 'kepala dusun', kepala sekolah, *mandor perhutani* 'kepala perhutani', pelda, sersan kepala, komandan, serka, koprал, dan barada. Di bawah ini akan diambil satu contoh

data sebagai penjelasan dalam penggunaan deiksis sosial bentuk *ibu*.

Konteks : Sumi merasa orang tuanya sudah tidak sanggup membiayai sekolah.

Indikator : "*Mbok dakmetu ae lehku sekolah,*" (Hal. 2)
"Bu saya keluar saja dari sekolah,"

Berdasarkan konteks dijelaskan bahwa Sumi merasa orang tuanya sudah tidak sanggup membiayai sekolah, sehingga Sumi ingin keluar dari sekolah.

Relevansi Novel Sumi karya Tiwiek SA

Sesuai Kurikulum 2013 muatan lokal bahasa Jawa tingkat SMA sederajat, terdapat materi mengenai petikan novel. Dalam materi petikan novel tersebut, terdapat Kompetensi Dasar memahami serta menceritakan kembali isi dari sebuah petikan novel. Analisis deiksis yang dilakukan dalam novel Sumi karya Tiwiek SA relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa di SMA jejang kelas XI. Pertama, dikatakan relevan karena sesuai Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013 menceritakan kembali isi dari sebuah karya sastra diperlukan interpretasi makna. Analisis deiksis yang terdapat dalam novel Sumi karya Tiwiek SA dapat digunakan sebagai materi pilihan kata (diksi) untuk membantu menginterpretasikan makna teks. Analisis deiksis yang dilakukan juga dapat digunakan sebagai upaya membentuk pemahaman dalam memilih kata ataupun frasa yang berkorelasi

dalam meningkatkan keterampilan menulis, berbicara dan membaca. Hal ini selaras dengan pemamparan Chelfia (2021) bahwa bahasa memiliki beberapa aspek ketrampilan yang perlu diperhatikan. Aspek tersebut ialah keterampilan menulis, berbicara, membaca, dan keterampilan menyimak. Kedua, selain dapat dimanfaatkan dari segi bahasanya, seperti kata *saya* dan *aku* yang memiliki arti sama tetapi berbeda dalam hal pemakaian. Kata *aku* bisa digunakan dalam situasi nonformal sedangkan *saya* digunakan dalam situasi formal. Selain dimanfaatkan dari segi bahasanya, novel Sumi karya Tiwiek SA dapat juga dimanfaatkan dari segi isi. Novel ini mengisahkan mengenai cerita inspiratif perjuangan tokoh Sumi dan kedua orang tuanya untuk menggapai cita-cita sang anak menjadi seorang guru. Sehingga, novel ini kaya akan cerita moral yang dapat memberikan teladan kepada siswa untuk tidak berputus asa dalam meraih cita-cita.

SIMPULAN

Diperoleh lima jenis bentuk deiksis dalam novel Sumi karya Tiwiek SA, yakni bentuk deiksis persona, deiksis tepat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dari kelima jenis deiksis yang ditemukan, data terbanyak didominasi oleh deiksis sosial sedangkan data tersedikit terdapat dalam bentuk deiksis wacana. Penggunaan deiksis dalam sebuah wacana diperuntukkan untuk menghindari kesan monoton serta menghindari salah tafsiran. Hal tersebut bertujuan agar kalimat menjadi lebih efektif dan efisien. Dari kelima deiksis yang

ditemukan dalam novel Sumi karya Tiwiek SA. Peneliti menemukan keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Jawa di tingkat SMA. Sesuai Kurikulum 2013 muatan lokal bahasa Jawa tingkat SMA sederajat, terdapat materi mengenai petikan novel. Dalam materi petikan novel tersebut, terdapat Kompetensi Dasar memahami isi serta menceritakan kembali isi dari sebuah petikan novel. Dalam menceritakan kembali isi dari sebuah karya sastra diperlukan interpretasi makna. Analisis deiksis yang terdapat dalam novel Sumi karya Tiwiek SA dapat digunakan sebagai materi pilihan kata (diksi) untuk membantu menginterpretasikan makna teks yang nantinya berkorelasi dalam membantu meningkatkan keterampilan menulis dan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, Aslina. 2019. Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 1 (1), 1-15. Diunduh dari: <https://journal.uwks.ac.id/index.php/saraswati/article/download/734/665>
- Andini, N. P., Riana, I. K., & Dhanawaty, N. M. 2019. Analisis Penggunaan Diksi Pada Cerpen Berbahasa Bali Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar. *Litera Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (2), 8-15. Diunduh dari: <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/litera/article/download/904/807>
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asra, A. Andriyani & Haryadi. (2016). Pengaruh Kemampuan Membaca, Penguasaan Kosakata, dan Pemahaman Tata Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa. *Jurnal Diksi*, 24 (1), 1-12. Diunduh

- dari:
<https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/11494>
- Azmi, Maharani. 2018. "Aanalisis Deiksis dalam novel Surga yang Tak Dirindukan". Skripsi. Jakarta. Universitas Negri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/1068/1/FULL%20SKRIPSI%20AMEL.pdf> Diakses pada 30 Maret 2021
- Chaer, Abdul. 2014. Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2012. Metode Penelitian Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Ombak.
- Kaelan. 2001. Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Tahun 2013. Jawa Tengah. Kemendikbud.
- Kurniawati, Nike Esti, & Agus Nuryatin. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Teks Novel Berbahasa Jawa Mlalui Simplifikasi. *Jurnal Saloka*, 5 (1), 48 – 54 <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i1.12750>
- Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12750/6921>
- Mustika, Rahma Rahayu. 2018. "Deiksis dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah". Skripsi. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39946/2/Rahma%20Rahayu-FITK> Diakses pada 30 Maret 2021.
- Narayukti, NND. 2020. Analisis Dialog Percakapan Kuda Putih Dengan Judul "Surat dari Puri" Sebuah Kajian Pragmatik Deiksis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9 (2), 86-94. Diunduh dari: https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/download/3492/pdf
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwandari, Meild, Rakhmawati, Ani, & Mulyona, Slamet. 2019. Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana Pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 dan Relevansi Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Editorial. *Jurnal Basastra*, 7 (1), 186-192. Diunduh dari <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/35500>
- Pratiwi, Chelfia Luthfi., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Deiksis dalam Cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Lingua Susastra*, 2 (1), 24-33. Diunduh dari: <http://linguasusastra.ppp.unp.ac.id/index.php/LS/article/view/22>
- Satiti, Kendarti. (2011). Pendampingan Pengawas Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Silabus. *Jurnal Ilmiah Guru*, 2, 9-16. Diunduh dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/5510>
- Sudaryanto. 2015. Metode Dan Anaeka Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sugiyono. 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suwarna & Subekti, Panca Aditya. 2017. Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. , 6, 113-130. Diunduh dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbu/article/download/18201/10292>
- Yahya, Mokh, Andayani, & Saddono, Kundharu. 2018. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kesalahan Diksi dalam Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA Level Akademik. *Jurnal Kredo*, 1 (2), 53-70. Diunduh dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2121>